

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Membaca disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Hodgson berpendapat “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Proses tersebut, kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas sehingga makna kata-kata akan dapat diketahui” (dalam Tarigan, 2008:7). Jadi menurut Hodgson membaca merupakan proses memahami bahasa tulis untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008: 8). Membaca juga merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan (Nurgianto, 2013: 368). Membaca merupakan aktivitas kompleks yang

mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang mampu membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembaca sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson dalam Tarigan, 2008: 7). Membaca dalam arti sederhana adalah menyuarakan huruf atau deretan huruf yang berupa kata atau kalimat.

Ada beragam pengertian membaca. Pengertian sempit, membaca dalam arti sempit adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Membaca dalam pengertian luas yaitu membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2014: 2). Pembahasan membaca dalam pengertian sempit yaitu, kegiatan membaca kegiatan membaca dibatasi pada poses memaknai bahasa tulis, yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung pesan penulis yang

harus ditangkap pembaca. Jika pembaca telah mengerti maksud dan tujuan yang ditulis oleh penulis, pembaca dianggap telah dianggap berhasil memahami sebuah bacaan. Berbeda dengan pembahasan membaca dalam arti sempit, dalam pandangan luas atau dalam arti luas, membaca dipandang sebagai kegiatan mengolah ide. Pernyataan ini mempunyai makna bahwa bacaan tidak sekadar mengandung pesan penulis saja, akan tetapi pesan itu harus diolah lagi. Berpikir kritis dan kreatif dari pembaca dapat menafsirkan makna bacaan menjadi lebih mendalam dan lebih luas lagi (Nurhadi, 2014: 2-3). Penjelasan tentang membaca yang telah disebutkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan hingga pembaca memahami isi atau makna yang terdapat dalam bacaan untuk memperoleh informasi dan bacaan berdasarkan pengalaman dan pemikiran pembaca.

b. Tujuan Membaca

Tujuan membaca salah satunya adalah untuk memperoleh pemahaman tentang suatu informasi yang terkandung dalam sebuah bacaan. Tujuan tidak hanya untuk memperoleh suatu informasi atau pengetahuan tujuan membaca juga bisa untuk menikmati sebuah karya tulis misalnya seperti sastra. Secara khusus Tarigan (2008: 7) mengemukakan bahwa membaca memiliki beberapa tujuan yaitu:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh para penemu. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta (*reading for details or facts*).

- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal tersebut merupakan topic yang baik atau menarik. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for mains ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk mengetahui serta menemukan mengapa para tokoh merasakan. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inferensi*).
- 5) Membaca untuk mengetahui dan menemukan apa-apa yang tidak bisa atau tidak wajar mengenai seorang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengelompokkan (*reading for classify*).
- 6) Membaca untuk mencari atau menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menilai (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah. Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading for compare or contrasts*).

Pendapat lain dari ahli yang menyebutkan beberapa tujuan dari membaca berhubungan erat antara tujuan membaca dengan penerapan teknik membaca. Tujuan membaca yang jelas akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Semakin jelas tujuan membaca, maka akan semakin besar kemungkinan seseorang dalam memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Nurhadi (2014: 3) menyebutkan bahwa ragam tujuan membaca menurutnya ada 14 yaitu:

- 1) Ingin memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
- 2) Ingin mengungkap gagasan utama dalam buku secara cepat.
- 3) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
- 4) Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
- 5) Ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi.
- 6) Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
- 7) Ingin mencari produk atau barang yang cocok untuk dibeli.
- 8) Ingin mendapat informasi tentang sesuatu.
- 9) Ingin menemukan makna suatu kata (istilah) sulit.
- 10) Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis.
- 11) Ingin mendapatkan petunjuk praktis tertentu.
- 12) Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seorang (ahli) atau keterangan tentang definisi suatu istilah.

- 13) Ingin mendapat informasi dalam beragam keperluan dan sumber.
- 14) Ingin mendapatkan temuan ilmiah terbaru dalam bidang tertentu.

Tujuan-tujuan membaca yang telah disebutkan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh pengetahuan atau menggali suatu informasi dan mendapatkan informasi dengan cara membaca. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna arti erat sekali hubungannya dengan maksud dan tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Tujuan membaca juga untuk memperoleh pengetahuan dari sebuah bacaan. Serta untuk menikmati sebuah karya tulisan seperti sastra dan memperluas wawasan tentang peristiwa yang sedang terjadi.

c. Tahap-tahap Perkembangan Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur pendengaran dan penglihatan. Kegiatan membaca tidak luput dari tahap-tahap perkembangan dalam membaca. Tahapan perkembangan dalam membaca ada 3 tahapan yaitu meliputi tahap prabaca, tahap saat membaca, dan tahap pascabaca (Nurhadi, 2014: 5). Masing-masing tahapan tersebut meliputi kegiatan yang berbeda-beda sesuai dengan jenjangnya.

Farida Rahim (2008: 99) juga menyebutkan tahapan dalam membaca yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Prabaca

Tahap prabaca dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi membaca dan mengaktifkan skemata yang dimiliki pembaca. Kegiatan mengaktifkan skemata berguna untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap materi bacaan dan membangun

pengetahuan baru. Proses pemahaman akan terhambat bila skemata pembaca tidak disiapkan sebelumnya. Aktivitas yang termasuk tahap prabaca yaitu:

- a) Menentukan tujuan membaca.
 - b) Mendapatkan bacaan atau buku yang sesuai.
 - c) Melakukan survei awal untuk mengenali isi bacaan dan buku.
 - d) Membuat keputusan untuk membaca.
 - e) Mengaktifkan skemata yang dimiliki.
 - f) Mebuat daftar pertanyaan.
- 2) Tahap saat baca
- Tahap saat baca adalah tahap utama dalam membaca. Pada tahap ini, seseorang mengerahkan kemampuannya untuk mengolah bacaan untuk menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan yang termasuk dalam tahap saat membaca yaitu:
- a) Membaca dengan teliti bacaan atau buku.
 - b) Membuat analisis dan kesimpulan secara kritis.
 - c) Menyimpan informasi pengetahuan yang diperoleh.
 - d) Membuat catatan, komentar, atau ringkasan penting.
 - e) Mengecek kebenaran sumber.
 - f) Menghubungkan dengan gagasan penulis lain.
- 3) Tahap pascabaca
- Tahap pascabaca adalah tahap akhir dalam kegiatan membaca. Pada tahap ini, seseorang melakukan suatu perbuatan atau mengubah sikap mental karena dorongan hasil membaca. Aktivitas yang termasuk dalam kegiatan tahap pascabaca yaitu:
- a) Menentukan sikap menerima atau menolak gagasan/isi bacaan.
 - b) Mendiskusikan dengan orang lain.
 - c) Membuat komentar balikan.
 - d) Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - e) Mengubah menjadi bentuk lain.
 - f) Memunculkan ide lain.

Penjelasan di atas dari para ahli mengenai tahapan dalam membaca, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membaca ada beberapa tahapan. Nurhadi menyebutkan ada ada tiga tahapan dalam membaca yaitu tahap prabaca, tahap saat baca, dan tahap pasca baca. Pada setiap tahapan dalam membaca memiliki tingkatan atau indikator yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tahapannya.

d. Kendala yang sering dialami dalam kegiatan membaca

Ada beberapa masalah membaca yang dapat diamati pada anak kesulitan membaca. Ini disebabkan oleh kompleksnya proses membaca dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Supriasmoro (2013) menyebutkan kendala membaca yang sering ditemukan pada peserta didik diantaranya adalah:

- 1) Kesalahan mengidentifikasi kaitan bunyi-huruf
Tidak lancar atau membuat kesalahan dalam waktu membaca merupakan gejala yang banyak ditemui pada anak yang mengalami kesulitan membaca. Ini termasuk salah mengidentifikasi kaitan antar bunyi-huruf.
- 2) Kebiasaan arah membaca yang salah
Arah membaca tulisan latin selalu dari kiri ke kanan. Karena kemungkinan mengalami gangguan persepsi atau syaraf, banyak anak berkesulitan membaca sulit mengendalikan arah mata secara konsisten pada waktu membaca
- 3) Kelemahan kemampuan pemahaman
Banyak anak yang mengeja dengan bersuara tetapi setelah selesai membaca tidak mengerti makna kalimat yang dibacanya. Hal ini terlihat pada ketidakmampuannya mengerjakan tugas yang berkaitan dengan makna kalimat. Pada tingkat yang lebih lanjut kelemahan kemampuan pemahaman ini terlihat pada gejala ketidakmampuan mencari informasi tertentu pada bacaan, membaca daftar isi, indeks, atau dalam memanfaatkan tabel.
- 4) Kesulitan menyesuaikan diri dengan jenis bacaan
Ada berbagai jenis bacaan, antara lain puisi, cerita fiksi, sejarah, kamus, buku pelajaran, dan sebagainya. Jenis bacaan ini memerlukan keterampilan yang berbeda, tetapi anak sering tidak melihat perbedaan jenis bacaan tersebut.
- 5) Kelemahan dalam hal kecepatan membaca
Anak dilatih membaca cepat dengan tujuan agar anak dapat membaca dengan cepat, dengan tingkat pemahaman yang tinggi pula.

Kendala dalam membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal (yang berasal dari diri pembaca) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri pembaca). Faktor internal antara lain meliputi:

minat baca, kepemilikan kompetensi pembaca, motivasi dan kemampuan pembacanya. Faktor eksternal antara lain meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca.

1) Faktor Internal

a) Minat baca

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca (Rahim, 2008: 28). Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat banyak bahan bacaan dan membacanya atas kesadarannya sendiri.

b) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam membaca (Rahim, 2008: 19).

Kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya.

Prinsip pertama dari motivasi adalah kebermaknaan, kebermaknaan dalam belajar biasanya terkait dengan faktor minat, bakat, pengetahuan, dan tata nilai siswa.

c) Kepemilikan Kompetensi Membaca

Keterampilan berbahasa ada empat, yaitu: keterampilan membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Keterampilan dalam membaca diperlukan latihan- latihan tahap demi tahap. Kegiatan membaca berkaitan dengan pengenalan huruf, bunyi, dan huruf atau rangkaian kata, makna atau maksud dan, pemahaman terhadap makna atau maksud. Kegiatan membaca yang tidak dilakukan secara teratur maka

akan menyebabkan keterampilan membaca yang dimiliki oleh anak menjadi berkurang dengan sendirinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca. Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa (Rahim, 2008: 17). Jadi faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kendala dalam membaca bukan hanya dari lingkungan baca saja. Lingkungan rumah atau keluarga juga bisa menjadi penyebab eksternal siswa mengalami kendala dalam membaca, selain itu keadaan sosial ekonomi keluarga juga bisa menjadi penyebabnya.

2. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya dari mulai bayi hingga dewasa perkembangan adalah suatu proses tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju (Baharudin, 2017: 69). Perkembangan melibatkan proses kualitatif dan kuantitatif yang mengacu pada fungsi-fungsi organ jasmaniah. Pada dasarnya, perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis (Yusuf dan Sugandhi, 2011: 1). Perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya. Pertumbuhan adalah suatu yang menyangkut materi jasmaniah yang dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan perubahan fungsi

pada materi jasmaniah (Djaali, 2011: 21). Berakar dari berbagai pengertian perkembangan menurut para ahli yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu proses yang pasti dialami oleh setiap individu yang sifatnya kualitatif dan perkembangan berhubungan erat dengan tingkat kematangan individu baik secara psikis maupun psikologisnya.

a. Perkembangan Fisik Motorik

Pertumbuhan fisik anak yang semakin beranjak matang, maka perkembangan motorik anak juga akan semakin terkoordinasi dengan baik. Perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade sejak dia lahir. Pada saat anak memasuki sekolah dasar atau ibtidaiyah pada usia enam atau 7 tahun sampai dua belas atau tiga belas tahun, perkembangan fisiknya mulai tampak benar-benar seimbang dan proporsional (Syah, 2004: 62). Ini menunjukkan bahwa perkembangan organ-organ jasmaniahnya tumbuh dengan serasi dan sesuai dengan ukurannya. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan ataupun bidang keterampilan (Syamsu dan Sugandhi, 2011: 60). Perkembangan fisik anak yang semakin matang membuat gerakan-gerakan tubuh anak juga semakin lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian dari mental siswa. Penjelasan diatas mengenai perkembangan motor-fisik anak, maka sekolah perlu memberikan fasilitas untuk perkembangan fisik-motor anak agar lebih maksimal.

b. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan menghitung) (Syamsu dan Sugandhi, 2011: 61). Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman (Syah, 2004: 66). Perkembangan intelektual tidak terlepas dengan yang namanya intelegensi atau kecerdasan. Istilah intelegensi ini sudah banyak digunakan dan tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Banyak rumusan mengenai intelegensi, Singgih Gunarsa (dalam Sunarto dan Agung, 2008: 99-100) merumuskan beberapa pengertian intelegensi sebagai berikut:

- 1) Intelegensi merupakan suatu kumpulan kemampuan peserta didik yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul.
- 2) Intelegensi adalah suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancara tingkah laku.
- 3) Intelegensi meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola baru dan mempergunakannya secara efektif.
- 4) Intelegensi merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan baru dibantu dengan penggunaan fungsi berpikir.
- 5) Intelegensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang diwarisi dan dimilikisejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pengertian ini mencakup semua cara

berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, atau tulisan. Bahasa manusia dapat mengenali dirinya, sesamanya, alam sekitar, dan nilai-nilai moral atau agama (Yusuf dan Sugandhi, 2011: 62).

Sunarto dan Hartono A.B (2008: 139-140) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dalam bahasa yaitu sebagai berikut:

- 1) Umur Anak
- 2) Kondisi lingkungan
- 3) Kecerdasan anak
- 4) Status sosial ekonomi, dan
- 5) Kondisi fisik

d. Perkembangan Emosi

Pada usia sekolah dasar ini, anak mulai belajar mengontrol ekspresi emosinya. Karakteristik emosi yang stabil ditandai dengan menunjukkan wajah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik, bersifat respek terhadap diri sendiri dan orang lain, serta dapat berkonsentrasi dalam belajar (Syamsu dalam Susanto, 2013: 74-76). Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar kesadaran anak telah tumbuh, anak dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk dalam perspektif anak (Surna dan Olga, 2014: 128). Pendapat dari ahli di atas mengenai perkembangan emosi anak, dapat diketahui bahwa ketika usia anak memasuki usia sekolah dasar kematangan emosi anak sudah mulai terbentuk. Anak sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan persepsi mereka.

e. Perkembangan Sosial

Pekembangan sosial di sini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial, diartikan juga sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan norma-norma agama. Pada usia ini, anak memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat pada diri sendiri (egosentris) kepada sika bekerja sama (kooperatif) atau sosientris. Anak mulai berminat pada kegiatan kegiatan team sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (Yusuf dan Sugandhi, 2011: 65).

f. Hubungan antara Aspek Perkembangan Siswa dengan Pembelajaran

1) Hubungan Perkembangan Intelektual dengan Pembelajaran

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan untuk meningkatkan pola pikir dan daya nalar. Mengembangkan daya nalar perlu melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat, dan gagasannya terhadap berbagai hal. Beberapa hal tersebut bisa berupa peristiwa yang terjadi dilingkungannya atau yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah.

Kemampuan intelektual dan keterampilan berpikir siswa dapat ditingkatkan melalui beberapa cara. Jones (dalam Yusuf dan Sugandhi, 2011: 70) berpendapat tentang “*core thinking skill*” antara lain yaitu:

- a) Mengasah ketajaman panca indera untuk menerima masukkan informasi dari luar.
- b) Mengarahkan persepsi dan pelatihan untuk menjanging informasi.

- c) Mengevaluasi, melakukan penilaian.
- d) Menyimpulkan, menduga, elaborasi.
- e) Mengabstraksi, restrukturisasi, membuat ringkasan.
- f) Mengidentifikasi ciri penting.
- g) Mengurutkan, membedakan, mengelompokkan.
- h) Mengingat.

1) Hubungan Perkembangan Bahasa dengan Pembelajaran

Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu:

- a. Proses jadi matang, dengan kata lain anak menjadi matang untuk berkata-kata.
- b. Proses belajar, artinya anak yang telah matang untuk berbicara dapat mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan yang didengarnya.

Pada saat di sekolah diberikan pelajaran sengaja menambah perbendaharaan kata-kata, mengejar, dan menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan dan keterampilan mengarang.

Dengan dibekalinya pelajaran bahasa ini, diharapkan peserta didik mempergunakannya sebagai alat untuk:

- a) Berkomunikasi dengan orang lain.
- b) Menyatakan perasaannya.
- c) Memahami informasi yang diterimanya.
- d) Menyatakan pendapat atau gagasan.
- e) Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

2) Hubungan Perkembangan Sosial dengan Pembelajaran

Berkat diperolehnya perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya ataupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Kematangan perkembangan sosial dalam proses belajar di sekolah ini dapat

difasilitasi dengan diberikannya tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun tugas yang membutuhkan tenaga pikiran. Tugas-tugas kelompok ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan prestasinya, akan tetapi juga diberikan arahan untuk mencapai tujuan bersama.

3) Hubungan Perkembangan Emosi dengan Pembelajaran

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu termasuk pula di dalamnya perilaku belajar. Emosi yang positif seperti misalnya, perasaan senang, bersemangat, dan rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar adalah emosi negatif, maka proses belajar itu akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan dia akan mengalami kegagalan dalam belajar.

3. Belajar dan Kesulitan Membaca

a. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Belajar yang baik adalah dengan mengalami, dan dalam

mengalami itu pelajar menggunakan pancainderanya Cronbach dalam Suryabrata, 2011: 23). Belajar secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2011: 68). Belajar merupakan proses di mana tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Whittaker J.O dalam Djamarah, 2008: 12).

Belajar juga merupakan proses dimana suatu kegiatan berasal atau berubah melalui prosedur pelatihan (baik di laboratorium atau di lingkungan alami) yang tidak dibedakan dari kebetulan oleh faktor-faktor yang tidak terkait dengan pelatihan (Hilgard dalam Suryabrata, 2011: 232). Slameto mengungkapkan pendapatnya tentang belajar bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (dalam Djamarah, 2008: 13).

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu, jiwa dan raga (Djamarah, 2008: 13). Akhirnya dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai belajar, yaitu bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar juga merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dan lingkungannya.

2. Tujuan Belajar

Setiap manusia tentu melakukan kegiatan belajar di mana saja mereka berada, baik belajar itu bersifat formal maupun non formal. Setiap kegiatan belajar juga pasti memiliki suatu tujuan. Seorang siswa yang mempunyai cita-cita pasti akan belajar dengan giat untuk menggapai cita-citanya. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan (Dalyono, 2010: 48).

Dalyono (2010: 49) menyebutkan beberapa tujuan dari belajar yaitu:

- a. Belajar adalah suatu usaha.
- b. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku.
- c. Belajar bertujuan untuk mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik.

- d. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
- e. Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan.
- f. Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Kerimpulan dari uraian di atas mengenai pengertian belajar yaitu, dapat diketahui bahwa belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidupnya, karena melalui belajar manusia dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Pengertian belajar yang secara umum disepakati secara luas adalah bahwa dasarnya belajar merujuk pada suatu perubahan.

b. Kesulitan Membaca

★ 1. Hakikat Kesulitan Membaca ★

Kesulitan membaca (*reading disability*) sering disebut sebagai ketidakmampuan belajar spesifik. Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi individu yang memiliki kesulitan secara signifikan dalam belajar membaca (Gunderson, D'Silva, & Chen, 2011: 14-15). Kesulitan membaca adalah kegagalan untuk belajar, dan belajar adalah sesuatu yang terjadi sepanjang waktu (Olson & Byrne, 2005: 191). Siswa dengan kesulitan membaca dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi syarat untuk

pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu yang disebut *Individual Education Plan* (IEP) (Feifer, 2011: 21-22). Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki sarana intelektual untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional, tetapi berprestasi rendah di sekolah karena kesulitan yang melekat pada pembelajaran.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pendapat para ahli di atas yaitu bahwa kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

2. Karakteristik Siswa Kesulitan Membaca

Learning disability yaitu kesulitan belajar dimana anak: (a) mempunyai inteligensi normal atau di atas rata-rata; (b) kesulitan setidaknya dalam satu atau lebih mata pelajaran; dan (c) tidak memiliki problem atau gangguan lain, seperti retardasi mental, yang menyebabkan kesulitan (Santrock, 2004: 230). Beberapa area akademik yang paling umum yang menjadi masalah bagi anak dengan kesulitan belajar adalah pelajaran membaca, bahasa tulis, dan matematika. Bidang paling umum yang menyulitkan anak dengan gangguan belajar adalah aktivitas membaca, terutama

keterampilan fonologis, yang menyangkut cara memahami bagaimana suara dan huruf membentuk kata.

Vernon (dalam Mulyono, 1996: 176) mengemukakan Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan
- b) tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf,
- c) memiliki kekurangan dalam memori visual,
- d) memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris,
- e) tidak mampu memahami sumber bunyi,
- f) kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran,
- g) kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol- simbol irreguler (khusus yang berbahasa inggris),
- h) kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf,
- i) membaca kata demi kata-kata,
- j) kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.

Perbandingan tiga macam asesmen membaca yang dilakukan oleh Hargrove (Mulyono Abdurrahman, 1996: 176-178) diperoleh data bahwa anak-anak berkesulitan membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut:

- a) Penghilangan kata atau huruf

Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat.

Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh “adik membeli roti” dibaca “adik beli roti”.

b) Penyelipan kata

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicarannya melampaui kecepatan membacanya. Contoh “baju mama di lemari” dibaca “baju mama ada di lemari”.

c) Penggantian kata

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja. Contoh “tas ayah di dalam mobil” dibaca “tas bapak di dalam mobil”.

d) Pengucapan kata salah

Pengucapan kata salah terdiri dari tiga macam, (a) pengucapan kata salah dan makna berbeda, (b) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (c) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena

perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “baju bibi baru” dibaca “baju bibi biru”; pengucapan kata salah dan makna sama adalah “kakak pergi ke sekolah” dibaca “kakak pigi ke sekolah”; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “bapak beli duren” dibaca “bapak beli buren”.

e) Pengucapan kata dengan bantuan guru

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah ditunggu beberapa menit oleh guru tetapi anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Selain karena kekurangan dalam mengenal huruf, anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena takut resiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

f) Pengulangan

Pengulangan bisa terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Contoh pengulangan yaitu “bab-ba-ba-pak menulis su-su-rat”. Kemungkinan hal ini karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-mengingat nama

huruf tersebut. Terkadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

g) Pembalikan huruf

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas- bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

h) Kurang memperhatikan tanda baca

Jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

i) Pembetulan sendiri

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan, karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

j) Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

